

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan perkuliahan, mahasiswa memiliki banyak tuntutan dan kriteria yang ditetapkan baik oleh lingkungan maupun budayanya. Menurut Santrock (2012) ketika memasuki perguruan tinggi, individu memiliki tantangan yang lebih besar dalam tugas-tugas akademik maupun non-akademik, individu juga harus menyesuaikan diri beradaptasi dan berinteraksi dengan mahasiswa lain. Studi yang dilakukan Rahmawati, Indriayu, & Sabandi (2017) menemukan bahwa tuntutan dan tantangan di perguruan tinggi dapat berupa permasalahan akademik yang berkaitan dengan ketidakmampuan mahasiswa menyelesaikan tuntutan akademik, penundaan dalam menyelesaikan tugas, rendahnya prestasi akademik, dan kendala kesehatan. Tantangan mengatur waktu belajar, mengembangkan jaringan sosial, dan membangun karir juga menjadi permasalahan di bidang akademik (Stallman, 2009). Hal ini memperkuat temuan Fairbrother & Warn (dalam Agolla & Ongori, 2009) bahwa tekanan yang mahasiswa alami karena adanya tuntutan tugas yang banyak, kegagalan, persaingan dengan mahasiswa lain, dan hubungan yang kurang baik dengan teman, dosen, maupun keluarga.

Dengan banyaknya tuntutan dan tantangan dalam kehidupan perkuliahan tersebut, mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk mengatasi tuntutan dan tantangan yang dihadapinya. Studi yang dilakukan Rahmawati, Indriayu, & Sabandi (2017) menemukan bahwa ketidakmampuan dalam menyelesaikan tuntutan akademik yang dihadapi dapat menjadi sumber tekanan pada mahasiswa. Lebih jauh, Kuswandi (dalam Hasim, Rahman & Hakiem, 2019) menemukan bahwa tekanan akademik yang tidak dikelola dengan baik membuat individu memiliki kebiasaan menunda-nunda untuk mengerjakan tugas (prokrastinasi akademik) yang dapat mengakibatkan tugas menjadi terbengkalai bahkan jika diselesaikan hasilnya tidak maksimal. Menurut Kurniawan (2013) prokrastinasi merupakan salah satu masalah di bidang akademik, sekitar 25% sampai 75% pelajar mengalami hal tersebut.

Dalam bentuk yang lebih ekstrem, ketidakmampuan dalam mengelola tekanan akademik yang dialami sebagian mahasiswa di perguruan tinggi berdampak pada pendidikannya yaitu pengunduran diri dari perguruan tinggi sehingga tidak dapat melanjutkan kuliahnya (Pattynama, Sahrani, & Heng, 2019). Dengan demikian, tampak bahwa mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk mengelola tekanan, tantangan dan kesulitan akademiknya agar dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik.

Salah satu kemampuan yang secara efektif dapat menghadapi *distress* individu dalam permasalahan dibidang akademik adalah resiliensi akademik (Martin & Marsh, 2009). Cassidy (2016) memandang bahwa resiliensi akademik merupakan respon spesifik yang adaptif bagi pelajar ketika menghadapi kesulitan akademik yang tampak dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Pada aspek kognitif, resiliensi akademik tampil dalam bentuk *reflecting and adaptive-help-seeking* yaitu individu yang merefleksikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Pada aspek afektif, resiliensi akademik tampil dalam *negative affect and emotional response* terkait dengan kecemasan dan menghindari respon emosional. Pada aspek konatif, resiliensi akademik tampil dalam bentuk *perseverance* yaitu individu yang berusaha dan tidak menyerah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan mahasiswa yang resilien dalam akademik akan mampu mengatasi kesulitan dan bangkit kembali.

Sejumlah studi menemukan bahwa resiliensi akademik berhubungan dengan perkembangan positif dalam akademik individu. Penelitian yang dilakukan Mwangi, Okatcha, Kinai, & Ileri (2015) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara resiliensi akademik dengan pencapaian akademik. Lebih jauh, Erberber, Stephens, Mamedova, Ferguson, & Kroeger (2015) menemukan siswa yang resilien dalam akademik adalah mereka yang sukses secara akademik di tengah keadaan yang kurang menguntungkan. Sementara itu, studi yang dilakukan Ahmed, Qureshi, & Umrani (2018) menemukan bahwa resiliensi akademik memberikan dampak yang signifikan terhadap keterlibatan siswa. Pada sampel mahasiswa di Indonesia, resiliensi akademik ditemukan berasosiasi kuat dengan *student engagement* (Amalia, 2017), *subjective well-being* (Amelasasih, Aditama, & Wijaya, 2018), dan kesiapan belajar (Kumalasari & Akmal, 2020). Dengan kata lain, resiliensi akademik sejalan dengan kualitas proses maupun capaian belajar individu.

Namun demikian, sejumlah studi di Indonesia menemukan bahwa resiliensi akademik mahasiswa di Indonesia masih jauh dari harapan. Studi yang dilakukan Lubis (2017) yang melibatkan mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara (USU) menemukan bahwa sebanyak 47,9 persen responden memiliki resiliensi akademik yang rendah. Hasil serupa juga tampak dari studi deskriptif yang dilakukan Wibowo (2018) yang mengungkapkan sebanyak 47,5 persen mahasiswa semester akhir tergolong memiliki resiliensi akademik yang rendah. Maghfira (2020) juga menemukan bahwa 93 persen mahasiswa rantau di Universitas Andalas memiliki resiliensi akademik yang rendah. Dari penelitian-penelitian tersebut, tampak bahwa kondisi resiliensi akademik mahasiswa di Indonesia penting untuk ditelaah lebih lanjut.

Menurut Lopez (2009), faktor yang dapat memperkuat resiliensi adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri individu yang diketahui memiliki hubungan kuat dengan resiliensi pada individu remaja dan dewasa. Menurut Hoge, Austin, & Pollack (2007) & Cassidy (2016) salah satu faktor internal resiliensi adalah adanya orientasi pada tujuan. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Jowkar, Kojuri, Kohoulat, & Hayat (2014) yang menemukan jika resiliensi akademik dapat diprediksi dari *achievement goal orientations*. Studi tersebut mengungkapkan pelajar yang berorientasi pada *achievement goal orientations* memiliki resiliensi akademik yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak memiliki sumber daya pribadi tersebut. Hal ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Splan, Brooks, Porr, & Broyles (2011) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dan *achievement goal orientations*.

Menurut Elliot & Murayama (2008), *achievement goal orientations* dikonseptualisasikan sebagai tujuan dengan proses kognitif yang bersifat dinamis, dengan berfokus kepada kompetensi. Kompetensi dapat didefinisikan sebagai standar yang digunakan untuk mengevaluasi pada standar intrapersonal (*mastery*) atau terhadap standar normatif (*performance*). Menurut Jowkar dkk., (2014) *achievement goal* mencerminkan keinginan untuk mengembangkan, mencapai, atau menunjukkan kompetensi pada suatu kegiatan. Nicholls, (1984) & Dweck, (1986) menyatakan *achievement goals* mencakup dimensi *mastery goals* dan *performance goals*. *Mastery goals* berfokus pada penguasaan materi individu terhadap apa yang dipelajari. *Performance goals* berfokus pada performa individu yang bertujuan menampilkan performa yang lebih baik dari orang lain.

Baik *mastery goal orientations* maupun *performance goal orientations* merupakan prediktor positif terhadap resiliensi akademik (Jowkar, Kojuri, Kohoulat, & Hayat, 2014). Studi yang dilakukan Daniels dkk., (2008) menemukan bahwa siswa yang memiliki *mastery* dan *performance goal orientation* yang tinggi lebih menikmati proses belajar mereka, memiliki tingkat kebosanan yang rendah, memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap prestasi akademik, dan mempersepsikan diri mereka lebih sukses dalam akademik. Dengan kata lain, *achievement goal orientations* (*mastery* dan *performance*) merupakan variabel yang penting untuk perkembangan akademik mahasiswa.

Achievement Goal orientations berkaitan dengan motivasi individu dan merefleksikan standar yang digunakan siswa dalam mengelola proses belajarnya (Splan, Brooks, Porr, & Broyles, 2011). Studi yang dilakukan Wang, Liu, & Chye (2010) menemukan bahwa individu dengan *mastery goal orientation* memiliki rasa otonomi dan kebermaknaan proses belajar yang lebih kuat, mengerahkan lebih banyak usaha dan energi dalam mengerjakan tugas-tugas

akademik. Menurut Jowkar dkk., (2014) individu yang berorientasi pada *mastery* memiliki tujuan penting yaitu belajar dan memahami materi sebanyak mungkin untuk mencapai tujuan akademiknya. Jika individu mengalami kegagalan, maka ia menilai situasi tersebut untuk belajar dan bangkit dalam memperbaiki kesalahan pada diri mereka. Dengan demikian, individu dengan *mastery orientations* memiliki tingkat resiliensi akademik yang tinggi dalam menghadapi kesulitan. Sementara itu, individu dengan *performance goal orientations* akan lebih resilien karena ingin mengungguli kompetensi orang lain dalam persaingan dengan meningkatkan ketekunan agar mendapatkan pencapaian yang lebih baik. Dengan kata lain, individu yang memiliki *achievement goal orientations* akan lebih resilien dalam menghadapi tantangan akademiknya karena ia sudah mempunyai tujuan yang ingin dicapai dan dapat bertahan bangkit kembali dari situasi sulit di bidang akademik.

Penelitian yang dilakukan di Iran pada sampel pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *mastery goal orientations* dan *performance goal orientations* dengan resiliensi akademik (Jowkar dkk., 2014). Lebih jauh, studi tersebut menyarankan untuk mengubah karakteristik kelompok populasi untuk penelitian selanjutnya selain siswa SMA untuk mendapatkan variasi sampel lain dan melihat hasil dari *achievement goal orientations* terdapat *performance goal* yang terkadang adaptif dan terkadang tidak adaptif. Di Indonesia, penelitian tentang *achievement goal orientations* baru terbatas pada *mastery goal orientation* (Tumanggor & Dariyo, 2015). Studi tersebut menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan resiliensi akademik terhadap *mastery goal orientation*. Oleh karena itu, untuk mengembangkan penelitian terdahulu dan mendapatkan gambaran komprehensif tentang resiliensi akademik dan *achievement goal orientations* pada mahasiswa di Indonesia, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *achievement goal orientations*, baik *mastery* dan *performance orientation*, dan resiliensi akademik pada mahasiswa.

Menurut Hartaji (2012) mahasiswa adalah individu yang sedang mencari ilmu dengan belajar dan terdaftar menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Maka berdasarkan pandangan Islam, ilmu menempati kedudukan yang sangat penting (Sarifandi, 2014). Hal ini terlihat dari isi ayat-ayat Al-Qur'an yang menempatkan seseorang yang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia. Sesuai dengan firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah (58): 11).

Surat Al-Mujadalah ayat 11 menjelaskan Allah akan mengangkat atau meninggikan (derajat) orang yang berilmu. Namun, hal tersebut seharusnya tidak membuat seseorang yang berilmu menjadi sombong melainkan keimanan yang dimiliki akan menjadi motivasinya untuk terus menuntut ilmu dan orang yang berilmu akan sadar betapa kecilnya manusia di hadapan Allah SWT dan akan menumbuhkan rasa kepada Allah untuk tetap menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang hambanya kerjakan (Sarifandi, 2014). Hal ini juga sejalan dengan firman Allah:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: “Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama (orang yang berilmu). Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun.” (QS. Fatir (35): 28).

Berdasarkan keseluruhan penjelasan diatas maka, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *achievement goal orientations* dan resiliensi akademik pada mahasiswa serta tinjauannya dalam Islam.

“Skripsi ini merupakan bagian dari payung penelitian resiliensi akademik”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *achievement goal orientations* dan resiliensi akademik pada mahasiswa serta bagaimana tinjauannya menurut Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *achievement goal orientations* dan resiliensi akademik pada mahasiswa serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi di bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan.
2. Penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis terkait hubungan *achievement goal orientation* dan resiliensi akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini memberikan acuan pemikiran bagi mahasiswa agar resilien terhadap permasalahan akademik.

2. Penelitian ini dapat menjadi landasan intervensi untuk mengembangkan resiliensi akademik dalam mempertimbangkan variabel *achievement goal orientations*.

1.5. Kerangka Berpikir

